

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Wibawa

Wibawa merupakan bentuk rasa percaya diri yang mengakibatkan orang lain merasa bahwa orang tersebut memiliki suatu hal yang dapat dijadikan alasan seseorang untuk mengaguminya. Dalam maksud lain wibawa juga diartikan sebagai sikap yang ditakuti serta berhak mendapatkan penghormatan dari orang lain.¹⁷

Istilah lain juga menjelaskan bahwa wibawa diartikan sebagai kekuasaan. Dikarenakan orang yang mempunyai wibawa akan dengan mudah dalam mengatur serta memimpin orang lain. Juga seorang yang berwibawa akan dijadikan panutan dan suri tauladan bagi orang lain.¹⁸

Sehingga dari penjaelasan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa wibawa adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan untuk memimpin serta mengatur dan sifat tersebut dapat dijadikan panutan serta tauladan bagi semua orang.

Tidak bisa kita menyamakan antara wibawa dengan kekuatan. Hal tersebut sangatlah berbeda. Seseorang yang memiliki pangkat dan jabatan serta sesuatu yang diwariskan kepadanya akan lebih disegani dan ditakuti oleh seseorang. Misalnya seorang kepala sekolah akan jauh ditakuti dan disegani oleh peserta didik dikarenakan kepala sekolah memiliki jabatan dan pangkat yang paling tinggi di sekolah. Dibandingkan dengan guru biasa maupun tukang kebun yang tidak bisa memberikan teguran ataupun sanksi yang dapat membuat peserta didik menjadi berarti atas teguran/ sanksi tersebut. Sedangkan kekuatan diartikan sebagai alat seseorang yang

¹⁷ Muhammad Bin Mukrim Bin Ali Abu Fadhol Jamaluddin Ibnu Mandur Al Ansori, Lisanul Arab Juz 15, (Beirut: Darus Sodik, 2010), 118.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 712.

mengandalkan fisiknya untuk ditakuti seseorang bukan karena sikapnya tetapi karena mencari aman saja.

Max Webber mengatakan bahwa “*authority represent legitimation of this power by individual whose activities are so ordered such that the application of power and its impact on them are perceived to be proper and acceptable*” yang berarti bahwa wibawa akan tercermin dari penerimaan kekuasaan oleh individu yang kegiatannya diatur sedemikian rupa sehingga penerapan kekuasaan dan dampaknya dianggap tepat dan diterima.¹⁹ Dari situ Max Webber juga membagi wibawa menjadi 3 macam yaitu wibawa karismatik, wibawa tradisional dan wibawa legal rasional.

Jadi dari penjelasan diatas dapat ditarik pengertian bahwa wibawa adalah kekuatan yang ada pada diri seseorang disertai rasa hormat sehingga dari rasa hormat tersebut akan mendatangkan kepatuhan. Kepatuhan yang dimaksud adalah kepatuhan yang bentuknya suka rela bukan karena paksaan. Oleh karena itu apabila guru berwibawa akan membuat peserta didik menjadi lebih dekat kepada guru.

B. Macam-macam kewibawaan

Weber membagi kewibawaan menjadi 3 bagian yaitu *Rational Legal Authority*, *Tradisional Authority*, dan *Charismatic Authority*. Dari ketiga kewibawaan tersebut dapat jelaskan sebagai berikut:

1. Wibawa tradisional adalah wibawa yang muncul karena memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap tradisi yang turun temurun. Misalkan adalah tokoh yang dituakan pada suatu kelompok, kepala suku dan bangsawan.
2. Wibawa kharismatic adalah wibawa yang tercipta karena peran yang luar biasa terhadap sesuatu yang dilakukan. Misal yaitu seorang pemimpin, para nabi,

¹⁹ Max Weber, *Theory of Social and Economic Organization*, (German: The Falcon Wing Press, 1947), 328.

pahlawan yang berjasa bagi suatu Negara adalah contoh yang memiliki wibawa ini.

3. Wibawa legal rasional yaitu wibawa yang didasarkan pada suatu aturan yang berlaku dan aturan tersebut diberikan terhadap suatu pemangku jabatan. Misalnya adalah seorang menteri dan birokrat yang memiliki wibawa seperti itu.²⁰

Misalkan apabila kita tarik dalam dunia pendidikan. Kewibawaan tradisional merupakan wibawa yang dimiliki oleh seorang Kyai dipesantren yang mewariskan nilai-nilai tradisionalnya untuk dilaksanakan dan dijalankan. Sedangkan Wibawa Karismatik adalah wibawa yang diciptakan oleh suatu individu sehingga individu tersebut memiliki daya tarik tersendiri untuk dihargai, diikuti dan dipatuhi. Jadi kewibawaan ini bisa diciptakan sendiri oleh guru tersebut. Selanjutnya wibawa legal rasional adalah wibawa yang di tercipta karena aturan yang berlaku pada sekolah tersebut. Misalkan wibawa yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah yang mau tidak mau harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh warga madrasah.²¹

C. Dimesi-dimensi Wibawa Guru

Kewibawaan seorang guru memiliki ruang lingkup atau bisa disebut juga dengan dimensi. Berikut akan dijelaskan dimensi-dimensi berikut:

1. Dimensi kewibawaan spiritual yaitu meliputi pemahaman terhadap nilai agama, memiliki kelebihan dalam hal olah batin, dan memiliki semnagat dalam hal memurnikan jiwa.
2. Dimensi kewibawaan kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan/ implementasi, analisis dan evaluasi

²⁰ Wael B. Hallaq, *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 42.

²¹ William G. Spady, *Authority, Conflict, and Teacher Effectiveness*, Bobst Library, New York University on June 1, (2015), 6

3. Dimensi kewibawaan sikap meliputi menerima, menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya dan ketekunan.
4. Dimensi kewibawaan ketrampilan meliputi persepsi, kesiapan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi dan organisasi.²²

Selain ruang lingkup tersebut ada beberapa unsur yang dapat menentukan guru tersebut berwibawa atau tidak. Unsur tersebut meliputi:

1. Unggulan, keunggulan yang dimiliki seorang guru dapat menentukan guru tersebut berwibawa. Misalnya keunggulan dalam hal kompetensi professional, personal, social, moral dan spiritual.
2. Rasa percaya diri, kepercayaan diri kuat yang dimiliki oleh seorang guru maka apabila tampil di depan peserta didik akan membuat peserta didik terpengaruh dan menjadi yakin terhadap guru tersebut.
3. Ketepatan dalam keputusan, semakin tepat seorang guru terhadap pengambilan keputusan di kelas maka peserta didik juga akan memberikan pengakuan terhadap kewibawaannya.
4. Tanggung jawab akan keputusan yang di ambil.²³

Selain itu, guru yang berwibawa akan memiliki beberapa sikap berikut ini:

- a. Demokratis
- b. Lebih instropeksi diri.
- c. Lebih semangat dalam hal pemurnian jiwa (mawas diri), maka hal tersebut akan menular kepada peserta didik.

Sehingga peserta didik akan tergerak jiwanya bukan karena ketakutan, melainkan karena jiwa yang tergerak atas kemauannya sendiri, yang muncul dari rasa kasih dan ikatan batin dengan pendidiknya.²⁴

²² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2008), 153

²³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), 52

Dari penjelasan diatas dapat mengambil kesimpulan bahwa ruang lingkup kewibawaan guru meliputi berikut: a. kewibawaan spiritual, b. kewibawaan pengetahuan, c. kewibawaan sikap, d. kewibawaan ketrampilan, e. kewibawaan social, dan f. kewibawaan fisik.²⁵

Adapun keenam aspek wibawa guru di madrasah dapat dijelaskan berikut ini :

1. Kewibawaan Spiritual

Spiritual merupakan kehendak manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kata kunci agar kita lebih mendekatkan diri kepada Allah adalah Iman, Islam dan Ikhsan. Karena ketiganya itu saling berhubungan satu sama lain. Dapat kita ibaratkan iman adalah akarnya, islam adalah batangnya, dan ikhsan adalah buahnya. Kelebihan dalam hal olah batin serta memiliki rasa takut yang besar kepada Allah Swt adalah ciri-ciri manusia yang memiliki kewibawaan spiritual tersebut.²⁶

Guru didalam Islam memiliki kedudukan yang sangat terhormat dan mulia. Memiliki peran yang sangat vital dan penting dalam Islam, membina akhlak peserta didik serta dapat membenarkan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.²⁷ Dengan tugas serta tanggung jawab yang besar, sehingga bisa kita katakana bahwa tugas seorang guru hamper sama dengan tugas seorang rasul.

2. Kewibawaan Pengetahuan

Menguasai dan memahami secara mendalam mengenai mata pelajarann adalah awal dari munculnya kewibawaan ini. Selain itu guru harus

²⁴ Sutisna Usman, "Pengaruh Kewibawaan Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al-Kautsar". *jurnal ilmiah kependidikan* vol.3 no. 2. (2016), 126

²⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*. (Bandung: Nuansa Cendikia. 2012), 75.

²⁶ Muhammad Amin Syukur, *Kuberserah*, (Jakarta: Noura Books-Mizan Publika, 2012), 67.

²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 86.

memahami metode-metode pembelajaran yang baru, luwes dalam menyampaikan materi serta selalu mengikuti perkembangan pengetahuan yang ada.

Guru harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Sehingga dengan itu potensi yang dimiliki oleh peserta didik benar-benar berkembang dengan baik. Guru juga harus ikhlas dalam mengajar, karena apabila tidak maka hal tersebut akan menurunkan wibawa guru. Karena seyogyanya guru harus ikhlas dalam mengajar.

3. Kewibawaan Sikap

Guru harus memiliki sikap yang yakin dalam mengajar, tidak ragu-ragu terhadap apa yang disampaikan, sehingga guru dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik. Karena dengan sikap guru yang baik tersebut akan membuat psikis peserta didik menjadi gembira dan senang akhirnya peserta didik tidak merasa tertekan didalam kelas. Hal itu menjadi keuntungan bagi peserta didik karena tugas peserta didik akan cepa selesai dengan baik.²⁸

Guru juga harus menaati norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Dikarenakan guru merupakan seorang panutan bagi peserta didik oleh karena itu haruslah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru bukan hanya mengajar peserta didik saja tetapi harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap yang baik dan positif.²⁹

d. Wibawa Ketrampilan

Ketrampilan dalam membuat perencanaan pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang efektif, dan melaksanakan evaluasi haruslah dimiliki

²⁸ Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 34

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 125.

seorang guru agar dapat menjadi guru berwibawa. Karena memang fungsi utama guru adalah perencana, pelaksana dan penilai. Maka guru haruslah terampil dalam hal merencanakan pembelajaran dengan cara menyiapkan perangkat pembelajaran dulu sebelum mengajar, selain itu guru harus juga terampil dalam menilai hasil pembelajara yang sudah dicapai peserta didik.³⁰

e. Ketrampilan Sosial

Guru harus mampu juga dalam berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, sesame guru dan stakeholder lainnya. Komponen wibawa yang harus dimiliki guru adalah mampu berkomunikasi dengan semua warga sekolah baik peserta didik, sesame guru, wali murid serta masyarakat sekitar.

Dalam hal pendidikan Islam, kepribadian yang berkarakter ini memang harus benar-benar diciptakan agar etika yang luhur dan sempurna ini benar-benar dimiliki oleh peserta didik.³¹

f. Kewibawaan Fisik

Ada istilah yaitu *ajining diri ing lathi, ajining rogo soko busono*. Istilah tersebut menjelaskan bahwasannya penampilan seseorang akan sangat berpengaruh pada dirinya tersebut. Karena akan memberikan dampak positif ataupun negative dari tampilan yang dimilikinya. Tampilan seorang guru yang berwibawa maka ia akan tampil dengan berpakaian yang rapi, suaranya jelas, serta tulisannya juga bagus serta ketika menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Hal tersebut dapat menjadi penunjang seorang guru agar menjadi sosok yang diidolakan oleh peserta didik. Guru yang memiliki penampilan yang rapi

³⁰ Ann Weaver Hart, *Impact of the School Social Unit on Teacher Authority During Work Redesign*, American Educational Research Journal, Vol. 27 No. 3, (1990), 505.

³¹ Kasnut, *Etika Dalam Pendidikan; Telaah Atas Pemikiran Immanuel Kant*, Cendekia Jurnal Keperibadian dan Kemasyarakatan, Vol. 5 No 1 Januari-Juni (2007), 69.

akan lebih memiliki daya tarik tersendiri dan akan memunculkan kesan yang baik dibandingkan dengan guru yang memiliki penampilan yang biasa-biasa saja.³²

D. Faktor Yang Mempengaruhi Wibawa Guru

Kewibawaan seorang guru akan sangat berdampak pada keberlangsungan suatu pendidikan. Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila guru dalam mengajar dan mendidik memiliki suatu wibawa. Seorang guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja, akan tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai kesusilaan dari materi tersebut.

Kewibawaan seorang guru dapat muncul apabila ada sesuatu yang melatarbelakangi munculnya suatu wibawa seorang guru dalam proses interaksi pedagogic.

Wibawa seorang guru dapat dipengaruhi oleh sikap, wawasan, penampilan, kecerdasan EQ, pandai membawa diri serta memiliki financial yang lebih.³³ Selain itu ada hal-hal lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kewibawaan seorang guru diantaranya adalah bersikap sabar, memberi kebebasan berpendapat peserta didik, jujur, dapat mengendalikan diri, disiplin serta memiliki sikap yang tegas.³⁴ Ada juga yang berpendapat bahwa yang dapat mempengaruhi wibawa seorang guru adalah proaktif, cerdas, empati kreatif dan inovatif, humoris, bersahabat, penyayang dan familiar.³⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya factor yang mempengaruhi wibawa seorang guru dalam interaksi pedagogic adalah memiliki

³² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas, Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 63.

³³ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 86

³⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 59

³⁵ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan berpengaruh*, (Surabaya: elBa, Fitrah Mandiri Sejahtera 2010), 87

kekuatan batin, jujur, bertanggung jawab, pemaaf, sabar, memiliki sikap tegas, tidak sombong, berpenampilan menarik serta memiliki suara jelas dalam menerangkan suatu materi.

Hal tersebut sangat perlu dikaji apabila ranah kognitif serta afektif belum berhasil dilakukan. Karena penting sekali guna untuk mengembangkan potensi serta akhlaq peserta didik. Interaksi pedagogic dengan menggunakan wibawa seorang guru perlu dilakukan guna untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, terkadang cara ini dianggap kuno oleh sekelompok orang.³⁶

E. Konsep Interaksi Pedagogik

1. Definisi Interaksi Pedagogik

Interaksi adalah hubungan timbal balik yang saling memberikan rangsangan pada suatu kegiatan. Pada saat interaksi dalam proses kegiatan belajar mengajar di situ terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Sedangkan interaksi pedagogic adalah suatu hubungan timbal balik yang terarah antara peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁷ Interaksi pedagogic juga bisa dikatakan sebagai suatu pergaulan pendidikan, yang dimana arahnya mengarah dalam tujuan pendidikan.

Interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan pendidik haruslah memenuhi aturan-aturan tertentu. Yang mana ciri-ciri interaksi tersebut antara lain :

- a) Interaksi pedagogic yang dilakukan haruslah memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan serta bakatnya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka harus ada urutan kegiatan belajar mengajar yang tersusun sebelum dilakukannya proses pembelajaran.

³⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajawali Pess, 2019), 209

³⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 143

- b) Interaksi pedagogic memiliki tanda yaitu harus terpenuhinya media-media pembelajaran
- c) Interaksi pedagogic yang ditandai dengan aktivitas peserta didik. Aktivitas disini adalah giat yaitu giat secara lahiriah maupun secara batiniah. Maka apabila memiliki peserta didik yang pasif maka harus bisa membuatnya menjadi aktif.³⁸

Guru disini lain memiliki memiliki peranan yang akti guna untuk interaksi dengan peserta didik, antara lain:

1. Menerangkan, maksudnya adalah guru wajib menerangkannya lagi apabila peserta didik belum mengerti apa yang dijelaskan guru atau apa yang ada dalam buku.
2. Menyuruh, maksudnya adalah guru haruslah menyuruh peserta didik untuk memperhatikan apa yang disampaikan atau diajarkan oleh guru
3. Bertanya, disini guru haruslah aktif merangsang peserta didik untuk selalu bertanya dalam pembelajaran
4. Membimbing, disini guru haruslah mengambil peran pembimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Apabila Interaksi Pedagogik dapat berjalan dengan baik, maka terdapat beberapa hal yang dipenuhi :

- a. Rasa tenang peserta didik
- b. Kewibawaan seorang guru
- c. Kesiadaanya pendidik membantu peserta didik
- d. Perhatian minat anak³⁹

³⁸ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015),143

³⁹ Sudjarwo, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan*, (Bandung : Mandar Maju, 2015), 84

2. Karakteristik Interaksi Pedagogik

Manusia dalam berinteraksi memiliki begitu banyak ragam. Dalam pembelajaran pun guru dan peserta didik memiliki beberapa pola dalam berinteraksi. Adapun ciri-ciri yang dapat menjelaskan perbedaan antara interaksi satu dengan yang lainnya diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Keinginan guru dalam membantu peserta didik

Guru haruslah memberi dampak yang baik bagi peserta didik dikarenakan interaksi yang dilakukan. Mulai dari sikap, akademiknya, maupun kebiasaan yang dilakukan. Oleh karena itu dengan tugas seorang guru yang harus membawa peserta didik kearah yang lebih baik, maka seorang guru juga memiliki tugas untuk menambah wawasan agar terus dapat memperbaiki interaksi pedagogic yang dilakukannya.

b. Ada prosedur yang direncanakan

Dalam suatu interaksi ada urutan kegiatan yang harus ditentukan agar tujuan bisa tercapai dengan baik. Maka apabila prosedur sudah ditentukan maka orang tidak akan melakukan sesuatu atas apa yang ia kehendaki saja, karena ada langkah-langkah yang harus dicapai.

c. Ditandai aktivitas dari peserta didik

Peserta didik yang aktif adalah peserta didik yang memiliki giat dalam artian secara lahiriyah maupun rohaniyyah. Missal peserta didik yang aktif adalah seperti menggambar, menulis, melakukan kegiatan olahraga dan juga mencoba menjawab pertanyaan seorang guru disebut juga peserta didik yang aktif. Selanjtnya cara agar meng aktifkan peserta didik/ peserta didik adalah dengan interaksi. Dalam interaksi disini guru harus

memancing dan memberikan motivasi sehingga peserta didik akan benar-benar aktif. Jadi kedua-duanya antar guru dan peserta didik akan aktif.

d. Guru sebagai pembimbing

Guru dalam membimbing peserta didik bisa menghidupkan interaksi dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas menjadi tokoh utama dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki hak untuk memulai, memimpin, dan menghentikan proses pembelajaran. Maka kedudukan guru ini sangatlah penting dalam memimpin interaksi pedagogic di suatu pembelajaran.

e. Disiplin dalam pembelajaran

Disiplin dalam pembelajaran adalah dimana guru dan peserta didik menaati aturan tingkah laku yang ditetapkan. Apabila suatu produk sudah ditetapkan maka semua wajib menaati dan melakukan prosedur tersebut, tidaklah boleh melenceng dari prosedur itu. Apabila sudah ditetapkan tujuannya juga maka haruslah dicapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan tersebut.⁴⁰

3. Pola Interaksi Pedagogik

Interaksi pedagogic memiliki beberapa model atau pola, yang dimana model-model tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan hubungan positif antara guru dan peserta didik. Karena dengan hubungan yang positif tersebut akan membuat pengaruh yang luar biasa bagi perilaku dan prestasi belajar peserta didik. Model-model tersebut diantaranya adalah :

a. Model satu arah

⁴⁰ Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 7

Dalam pola ini guru memiliki peran yang sangat penting. Peserta didik hanya menerima apa yang dijelaskan oleh guru. Tujuan dari pola ini, peserta didik akan menjadi fokus dan memperhatikan tentang apa yang dijelaskan oleh guru tersebut. Maka dari itu peran seorang guru sangatlah penting di pola ini.⁴¹

b. Pola Dua Arah

Guru disini menjadi fasilitator dimana guru tidak menyampaikan secara langsung kepada peserta didik, tetapi mengajak peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan untuk guru memberikan berbagai macam pertanyaan. Sehingga peserta didik memiliki peran sendiri untuk memecahkan masalah tersebut.

Disini pembelajaran akan terasa sangat aktif, dikarenakan peserta didik berani mengeluarkan pendapatnya untuk memecahkan suatu permasalahan sendiri.

c. Pola Multi Arah

Dalam pola ini guru akan menciptakan situasi yang agar tiap peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Dimana tiap peserta didik akan akan sibuk dengan tugas yang diberikan oleh seorang guru. Disini guru menjadi fasilitator sehingga peserta didik akan aktif dengan sendirinya. Karena dalam pola ini akan memunculkan hubungan yang interaktif antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.

4. Faktor-faktor Pendukung Interaksi

⁴¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), 33

Faktor-faktor pendukung dalam berinteraksi saat terjadinya proses pembelajaran, adalah sebagai berikut :

a. Menguasai Bahan

Bahan yaitu apa saja yang digunakan guru untuk mendukung proses belajar mengajar. Saat guru tampil di depan kelas, haruslah seorang guru menguasai bahan yang dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran. Guru akan dapat menyampaikan materi secara dinamis apabila ia dapat menguasai bahan. Hal tersebut akan menjadi faktor yang dapat mendukung guru apabila guru dapat menguasainya.⁴²

b. Mengelola Program Belajar Mengajar

Guru haruslah bisa mengelola program pembelajaran dengan baik. Faktor dalam mengelola program pembelajaran ini dapat memberikan dampak positif apabila melakukannya. Ada beberapa langkah-langkah dalam mengelola pembelajaran :

A. Merumuskan tujuan pembelajaran

B. Menggunakan proses intruksional yang tepat

C. Mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik

D. Melaksanakan program remedial.⁴³

c. Pengelolaan Kelas

Kegiatan guru dalam mengembangkan hubungan yang baik dan iklim kelas yang positif. Hal ini menjelaskan bahwasannya kegiatan belajar mengajar akan berkembang apabila didalam kelas terciptanya iklim yang

⁴² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 164

⁴³ *Ibid.*, 165

positif yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik.⁴⁴

d. Menggunakan Media Pembelajaran

Media adalah alat atau bahan yang bisa digunakan untuk lebih mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dalam bahasa arab media adalah perantara dan pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁴⁵ Penggunaan media pembelajaran akan dapat membantu keefektifan pada proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Menggunakan media ini akan dapat mendukung dalam proses interaksi, apabila guru memilih untuk tidak menggunakan ini maka proses interaksi dalam pembelajaran akan terhambat.

E. Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik

Guru adalah sosok yang harus ditaati oleh peserta didik. Karena gurulah seseorang yang memiliki kewibawaan dalam sekolah. Guru juga sebagai tokoh panutan yang menjadi sentral bagi para peserta didik. Alqur'an juga menjelaskan tentang kewajiban taat pada guru, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٗ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Taatlah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian.”(QS. An Nisa’ Ayat 59)

⁴⁴ Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 3

⁴⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2010), 22

Disini dijelaskan bahwa perintah tentang taat pada Allah, Rosululloh, dan Ulil Amri.⁴⁶ Guru dalam sekolah bisa dimasukkan dalam kategori Ulil Amri karena seorang guru adalah pemimpin di kelas. Maka guru haruslah ditaat dan di turuti perintahnya selama baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kewibawaan guru dalam interaksi pedagogic ini memiliki peran yang sangat penting. Karena akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, motivasi, kedisiplinan, kepemimpinan, serta prestasi peserta didik. Tanpa memiliki kewibawaan ini hasil belajar peserta didik bisa terganggu dikarenakan peserta didik akan kehilangan kepercayaannya pada seorang guru.⁴⁷

Kewibawaan akan memunculkan sikap peserta didik yang mengakui, menerima dan menuruti. Sikap itu muncul atas dasar keihlasan sendiri dari peserta didik untuk tanpa rasa takut dan terpaksa untuk melaksanakannya. Hal tersebut harus lah benar-benar ditanamkan oleh peserta didik, agar semboyan : *dipaksa, biasa, bisa* ini bisa di praktikan dalam pendidikan. Meski awalnya peserta didik merasa dipaksa namun pada saat nya rasa kesuka relaan untuk melaksanakan ini akan mulai terbentuk seiring berjalannya waktu.

Kewibawaan yang berhasil diperoleh guru tersebut akan mampu mengarahkan peserta didik ke pendidik yang mana akan munculnya pengakuan serta penerimaan dari peserta didik ke pendidik.⁴⁸

Selain itu pengakuan dan penerimaan dari peserta didik tersebut akan memunculkan beberapa sikap atau perilaku baru antara guru dan peserta didik, diantaranya adalah :

a. Pengakuan dan penerimaan peserta didik

⁴⁶ Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 485

⁴⁷ Siti Komariyah, *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII Mts Ma'arif NU 5 Sekampung*, IAIN Metro. (2017), 29

⁴⁸ *Ibid.*, 24

Pengakuan dan penerimaan yang diterima oleh peserta didik akan memunculkan sikap yang nyaman dari diri peserta didik, melalui penampilan pendidik tersebut.

b. Kasih sayang dan kelembutan

Hubungan ini adalah munculnya sikap yang sejuk, hangat, akrab dan terbuka oleh peserta didik dan pendidik. Oleh karena itu apabila ingin untuk disayang peserta didik, maka pendidik juga harus menyayangi juga peserta didik. Maka prinsip-prinsip pendidikan Humanistik juga harus dijalankan dan dilaksanakan.⁴⁹

c. Penguatan dari pendidik ke peserta didik

Penguatan yang dilakukan pendidik ini harus melalui pemberian penghargaan secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku.

d. Tindakan tegas yang mendidik

Artinya tegas dalam mendidik disini adalah konsisten terhadap aturan-aturan pendidikan yang berlaku. Penerapan ketegasan ini dapat digabungkan dengan penerapan cara-cara penguatan.

e. Pengarahan dan keteladanan

Bahwa seluruh penampilan pendidik didasarkan pada penerimaan dan pengakuan, kasih sayang dan kelembutan dan bentuk penguatan dan tindakan tegas yang mendidik, yang seluruhnya positif dan normatif itu, diharapkan dapat diterima dan bahkan ditiru oleh peserta didik.⁵⁰

⁴⁹ Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 64

⁵⁰ Siti Komariyah, *Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII Mts Ma'arif NU 5 Sekampung*. IAIN Metro, (2017), 27

F. Peningkatan Mutu Madrasah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵¹

Kualitas atau mutu pada dasarnya diartikan sebagai sebuah nilai, intinya adalah bagaimana agar nilai dari sebuah pelayanan dan produk jasa memiliki nilai, sesuai dengan tujuan, tuntutan dan kebutuhan pelanggan dalam hal ini masyarakat, namun demikian, bagaimana meningkatkan mutu harus dipersepsi dan dimanage sebagai suatu kontribusi penting untuk meningkatkan mutu kinerja organisasi pendidikan bukan hanya mengikuti trend.

Peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejujuran, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*).

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 4

Mutu pendidikan bisa terwujud dari kelas efektif, dimana kelas efektif bisa terwujud jika ditunjang oleh iklim sekolah yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menjadikan semua ruang kelas yang ada di sekolah menjadi efektif. Kelas efektif tersebut ditandai dengan kewibawaan yang diwujudkan guru melalui pemberdayaan peserta didik, berupa keterlibatan peserta didik secara aktif.⁵² Iklim sekolah yang berwibawa terbentuk dari guru-guru yang berwibawa,

Maka lembaga pendidikan membutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas. Salah satu kualitas ini adalah kewibawaan guru, karena kewibawaan dapat mempengaruhi peserta didik dengan sikap dan tingkah laku guru yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik.

Kewibawaan guru akan membuat peserta didik terpengaruh oleh ucapannya, patuh kepada nasihatnya, dan mempunyai daya tarik yang mempesona sehingga peserta didiknya akan mengikuti apa yang disampaikan guru. Kalau peserta didik sudah mau mengikuti, maka mudah untuk diarahkan kepada kepatuhan terhadap peraturan lembaga pendidikan. Karena didalam lembaga pendidikan terdapat peserta didik, guru, tenaga administrasi, dan warga sekolah yang lain untuk mau hidup bersama dalam mensukseskan pendidikan dengan teratur dan terencana. Adapun lembaga pendidikan menyangkut lingkungan akademis yang meliputi suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan lain sebagainya.⁵³

⁵² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*; (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

⁵³ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), 164